

Volume 1 Nomor 2 - September 2020

ASPEK MORAL DALAM NASKAH DRAMA *LAKON JENG MENUL* KARYA PUTHUT BUCHORI

Candra Ayu Dyah Khoirun Nisa'

candraayu41@webmail.umm.ac.id

Hidayah Budi Qur'ani

qurani@umm.ac.id

Universitas Muhammadiyah Malang

Abstract: This study provides insight into the moral aspects of the characters in a drama script entitled *Lakon Jeng Menul* written by Puthut Buchori. Moral comes from habits or rules that a society has agreed to practice. The method used in conducting this research is qualitative methods with a descriptive type of research. The approach used in this study is a moral approach. The result of this study are various of moral aspects in the drama that can be divided into two opposite categories, namely: good and bad moralities. Among the fine morals reflected in the drama are: honesty, peacekeeping, autonomy, tolerance, cooperation, curiosity, law obedience, and politeness. Meanwhile, the bad moralities are shown by the acts of disrespecting spouse, dividing-and-conquering, thinking with prejudice, and being dishonest.

Key words: moral aspect, drama script, *Lakon Jeng Menul*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan kreasi yang diciptakan oleh seorang sastrawan. Menurut Triati, Sukirno, & Setyorini (2014), di dalam karya sastra terdapat komponen-komponen pembangun seperti pikiran, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk, serta bahasa sebagai media penyampaiannya. Komponen-komponen tersebut menjadi modal pengarang atau sastrawan dalam menciptakan karya sastra agar tersampaikan ke khalayak. Karya sastra yang merupakan salah satu jenis karya seni ini di dalamnya mencakup prosa, puisi, dan drama.

Drama merupakan sebuah wajah imajinasi kehidupan manusia yang diperankan dan ditunjukkan di atas pentas. Nugroho (2016) mengungkapkan bahwa untuk memahami perunjukan drama yang akan dipentaskan, para pemain harus memahami naskahnya terlebih dahulu. Naskah merupakan bagian penting dari drama, karena setiap drama yang dipentaskan selalu berpedoman pada naskah drama terkait.

Menurut Anwar & Syam (2018), naskah drama merupakan salah satu jenis karya sastra berupa teks karangan berisi tindakan atau perbuatan yang belum diterbitkan atau dipentaskan. Sebagai suatu karya seni, naskah drama tidak hanya dapat dinikmati lewat bacaan saja, tetapi dapat juga diperankan sebagai suatu pertunjukan agar dapat menghidupkan cerita yang terdapat pada masalah tersebut. Naskah drama merupakan salah satu aspek yang penting dalam sebuah pementasan sebagai arah atau acuan untuk memerankan tokoh dalam drama.

Drama, sebagai cerminan kehidupan manusia, memotret berbagai permasalahan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang tersirat di dalamnya. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bermasyarakat yang saling membutuhkan. Aspek sosial dalam masyarakat ini tentu menimbulkan berbagai masalah yang harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda. Aspek sosial terdiri dari berbagai macam, salah satunya adalah aspek moral (Widowati 2019).

Moral berasal dari istilah bahasa Latin *mor* (jamak: *mores*). Kata 'moral' memiliki arti kebiasaan atau adat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), 'moral' berarti '(ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban,

Diterbitkan oleh:

Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta

dan sebagainya'. Moral datang dari aturan atau kebiasaan yang telah disepakati suatu kelompok dalam satu lingkungan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penggambaran moral menurut Wahyuni (2017). Menurutnya, moral yang ada dalam karya sastra biasanya terinspirasi dari lingkungan kehidupan pengarangnya.

Menurut Hermuttaqien & Mutatik(2018), jika seseorang bertingkah laku sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang ada, maka orang tersebut dapat dikatakan baik. Begitu pula sebaliknya, jika tingkah laku seseorang tidak sesuai atau menyimpang dari prinsip-prinsip moral tersebut, maka dapat dikatakan orang tersebut memiliki moral yang buruk. Jadi moral dapat menjadi alat ukur apakah seseorang dapat dikatakan baik atau tidak.

Lakon Jeng Menul merupakan naskah drama karya Puthut Buchori yang dipilih sebagai objek pengkajian dalam penelitian ini. Naskah ini menceritakan kehidupan sosial yang ada dalam perkampungan. Dalam cerita tersebut, ada seorang penjual bubur cantik bernama Jeng Menul sebagai tokoh utama. Banyak lelaki di kampung tersebut yang tertarik dengan kecantikan jeng Menul, sehingga para istri merasa khawatir. Dan ber niat untuk mengusir Jeng Menul dari kampung. Rupaya niat tersebut berasal dari hasutan Mas Romo, pedagang bubur lain yang iri akan kesuksesan Jeng Menul. Setelah Mas Romo pergi, barulah para istri sadar bahwa mereka telah dihasut oleh mas Romo. Oleh karena itu, atas saran Mbah Angin-anginan dilakukanlah musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Akhirnya, para istri dan Jeng Menul berdamai. Jeng Menul mengungkapkan alasannya berjualan bubur ,yaitu untuk menghidupi ibu dan adik-adiknya.

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, diketahui bahwa penelitian tentang naskah drama *Lakon Jeng Menul* karya Puthut Buchori belum pernah dilakukan. Namun penelitian yang membahas moral dalam naskah drama sudah pernah diteliti oleh Nugroho (2018), dengan judul penelitian *Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Senja Karya Taofan Nalisaputra*. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai sosial dan moral yang terdapat dalam naskah drama *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra yang didominasi nilai sosial diri terhadap orang lain yang digambarkan dalam kutipan "Istri harus patuh pada suami, ujaran yang kasar berdampak menyakiti hati orang lain, kebencian yang memutuskan tali darah dalam tubuh, lebih mementingkan orang lain dari pada ibunya sendiri". Hal ini tampak jelas disampaikan oleh pengarang dalam naskahnya. Sementara itu, nilai moral yang ditemukan terdiri dari beberapa aspek di antaranya berupa perilaku yang sesuai dengan kesusilaan, budi pekerti, dan juga akhlak. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat jelas bahwa di dalam naskah drama *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra terdapat nilai sosial dan nilai moral yang sangat kental. Ini karena cerita yang diangkat sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Berbeda dengan penelitian di atas yang membahas dua persoalan, penelitian ini hanya difokuskan pada pengkajian satu aspek, yaitu nilai-nilai moral yang terdapat dalam tokoh drama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada objek yang dikaji. Penelitian ini mengambil naskah drama *Lakon Jeng Menul* karya Puthut Buchori, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan naskah drama yang berbeda sebagai objek pengkajiannya.

Penelitian yang membahas moral juga pernah dilakukan oleh Widowati (2019) dalam publikasi artikel jurnal ilmiah dengan judul *Aspek Sosial dalam Naskah Drama Lelakon Karya Adny Sri Wahyudi*. Penelitian ini dimaksudkan untu mengkaji: (1) struktur pembangun, yang terdiri dari penokohan, latar, alur, dan dialog; (2) aspek sosial, yang berupa aspek ekonomi dan aspek moral; (3) kehidupan masyarakat seperti kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, dan pelecehan yang terdapat dalam naskah drama tersebut. Dalam naskah drama *Lelakon* karya Adny Sri Wahyudi ini digambarkan segala usaha yang dilakukan oleh tokoh cerita untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Berbeda dengan penelitian di atas yang membahas dua aspek yang berbeda dalam kehidupan sosial, penelitian ini hanya dibatasi pada pengkajian aspek moral yang di dalamnya terdapat nilai-nilai moral di masyarakat. Perbedaan lainnya juga terdapat pada judul naskah drama yang dijadikan objek penelitian.

Penelitian lain yang juga mengangkat aspek moral dalam pendekatannya dipublikasikan dalam artikel jurnal dengan judul *Nilai Moral dalam Naskah Drama Sobrat Karya Arthur S. Nalan (Sebuah Kajian Perspektif Akhlak Islam Ditinjau dari Tema, Karakter Tokoh, Konflik, dan Amanat)* yang ditulis oleh Sunti (2014). Menurut Sunti, tema drama tersebut adalah kegagalan manusia dalam mengendalikan keinginan dan hawa nafsunya. Sementara itu, nilai moral yang terkandung dalam naskah drama ini terdiri dari dua macam, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji dalam bentuk menaahidkan Allah, bersabar dan bersyukur, menuruti perintah orang tua, serta berbuat baik dan suka menolong sesama. Sebaliknya, akhlak tercela berupa menyekutukan Tuhan, melakukan perjudian dan perzinahan, tidak menuruti nasihat orangtua, berbohong, berlaku keji, sombong, tidak menyelesaikan permasalahan dengan musyawarah, tidak mencintai perdamaian, dan menganiaya hewan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada permasalahan yang dikaji. Jika penelitian Sunti membahas tema, karakter tokoh, konflik, amanat, serta nilai moral maka penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk aspek moral dalam naskah drama. Perbedaan lainnya terletak pada objek pengkajian, yaitu naskah drama yang dipilih.

Penelitian mengenai aspek moral dalam naskah drama *Lakon Jeng Menul* karya Puthut Buchori ini penting dilakukan karena pada umumnya cerita dalam naskah drama mencerminkan moralitas manusia dalam bermasyarakat. Jadi hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana kita harus bersikap di lingkungan masyarakat dengan aturan-aturan yang telah disepakati. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai kehidupan sosial di masyarakat yang sarat akan pesan-pesan moral untuk menumbuhkan kepekaan sosial. Dengan demikian, publikasi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana edukasi dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membuka pandangan pembaca bahwa terdapat banyak jalan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya dengan musyawarah.

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini, yaitu bagaimanakah bentuk-bentuk aspek moral yang terdapat dalam naskah drama *Lakon Jeng Menul* Karya Puthut Buchori. Dengan sendirinya, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk aspek moral yang terdapat dalam naskah drama tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini dibuat dan disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Arifin (2014), metode penelitian kualitatif yaitu salah satu metode analisis data dengan menguraikan data dari teknik pengumpulan data berdasarkan tahap-tahap analisis yang sesuai dengan tema-tema dari penelitian tersebut. Objek penelitian ini yaitu naskah drama *Lakon Jeng Menul* karya Puthut Buchori.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan nilai-nilai moral. Pendekatan ini digunakan untuk mengurai bentuk-bentuk aspek moral tokoh dalam objek penelitian, yakni naskah drama *Lakon Jeng Menul* karya Puthut Buchori. Penelitian ini mengacu pada teori moral Elizabeth B. Hurlock. Jadi pendekatan moral ini sangat cocok diterapkan pada penelitian ini, karena naskah drama yang dikaji menceritakan kehidupan di perkampungan dengan berbagai karakter moral yang dimiliki tokohnya.

Sumber data dari penelitian ini adalah naskah drama *Lakon Jeng Menul* karya Puthut Buchori yang terdiri dari 18 halaman. Data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa dialog antartokoh dan juga narasi yang terdapat dalam naskah drama tersebut dengan kekhususan berupa data yang merepresentasikan bentuk-bentuk aspek moral pada masing-masing tokoh.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka yang dilakukan dengan pertama-tama membaca secara keseluruhan naskah drama *Lakon Jeng Menul* karya Puthut Buchori. Langkah selanjutnya, yaitu memahami makna yang terkandung dalam naskah drama tersebut sebagai objek penelitian. Kemudian, data

berupa kutipan naskah yang menunjukkan aspek moral, diidentifikasi, ditandai dan dianalisis berdasarkan teori yang telah ditentukan. Langkah terakhir, yaitu mencatat dan mengembangkan hasil analisis hingga diperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Sementara itu, dalam proses analisis data pada penelitian ini digunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara memaparkan isi yang terdapat dalam naskah drama *Lakon Jeng Menul* karya Puthut Buchori sebagai sumber data penelitian. Selanjutnya, untuk keperluan validasi data digunakan teknik triangulasi sumber data.

Pembahasan

Moral, menurut Elizabeth B. Hurlock, diartikan sebagai sebuah kebiasaan, tata cara, serta adat bagi individu yang sesuai dengan kode moral suatu budaya di masyarakat tertentu. Dari penelitian ini, ditemukan berbagai bentuk aspek moral dalam naskah drama *Lakon Jeng Menul* karya Puthut Buchori yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu moral baik dan moral tidak baik.

Moral baik yang ditemukan dalam naskah drama *Lakon Jeng Menul* karya Puthut Buchori terdiri beberapa bentuk, antara lain: jujur, cinta damai, mandiri, mau bekerja sama, ingin tahu, taat aturan hukum, toleransi, dan sopan. Sebaliknya, bentuk-bentuk aspek moral yang tidak baik di antaranya: tidak menghargai istri, tidak menghormati suami, mengadu domba, berprasangka buruk, serta tidak jujur.

Moral Baik

Moral baik yaitu segala tingkah laku individu yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Individu yang memiliki lebih banyak moral baik akan lebih dihargai oleh orang lain daripada individu yang memiliki lebih banyak moral yang tidak baik.

Jujur

Kejujuran merupakan hal yang sangat penting dan dijunjung tinggi dalam kehidupan. Perilaku ini merupakan sebuah upaya agar seseorang dapat dipercaya dalam segala hal. Dalam naskah drama *Lakon Jeng Menul* karya Puthut Buchori ditemukan beberapa data yang menunjukkan sikap moral jujur seperti pada tuturan Mbok Tomblok berikut.

MBOK TOMBLOK : Sama. Sama itu. Sama dengan suamiku. Dengan alasan momong si *Thole*, dengan dalih *ndulang* si *Thole*. Eee... Lha kok ternyata hanya *pingin* memandang *eseme bakule*, si Menul. Aku kan jadi *keki*. (6)

Pada tuturan di atas, Mbok Tomblok menceritakan tingkah laku suaminya yang tertarik dengan penjual bubur bernama Jeng Menul kepada para istri dan Mas Romo saat mereka berkumpul. Rupanya para istri di kampung tersebut memiliki perasaan yang sama mengenai ketertarikan suami mereka pada Jeng Menul, sehingga mereka terdorong untuk mengutarakan tingkah laku suaminya dengan jujur.

Ungkapan seorang istri yang menceritakan tingkah laku suaminya yang tertarik kepada Jeng Menul juga tergambar dalam tuturan Wanita 1 di bawah ini.

WANITA 1 : Bapaknya anak-anak itu juga *jas bukak iket blangkon*, sama juga *sami mawon*. Pagi-pagi kalo di suruh nimba air, males. Kalo di suruh cari kayu bakar, masih ngantuk. Kalo di suruh gegenen: Nanti-nanti saja... katanya. Tetapi kalau disuruh beli bubur ke tempatnya Menul, *mak jegagik, ngadeg jejeg, jlenthir.... Mlayu banter. Gendheng... gendheng tenan* kok ini. (6)

Moral jujur juga terdapat dalam pada tuturan tokoh yang sama, berikut ini.

WANITA 1 : Lha, kami sudah terlanjur dikomporsi untuk demonstrasi *je*, Mbah ... (12)

Ungkapan di atas menceritakan tindakan para istri yang sedang berkonsultasi kepada Mbah Angin-anginan. Tindakan ini dilakukan setelah Yu Giyat memiliki kecurigaan terhadap tingkah laku Mas Romo yang seperti mempengaruhi dan memprovokasi para istri untuk mengusir Jeng Menul. Kemudian, Wanita 1 mengakui bahwa ia dan para istri lainnya telah dipengaruhi oleh Mas Romo. Mbah Angin-anginan dalam naskah drama

tersebut merupakan seseorang sekaligus paranormal yang dapat memberi pendapat dengan bijak.

Selain para istri, Jeng Menul sendiri juga memperlihatkan sikap jujur pada salah satu ucapannya.

JENG MENUL : Ya, Saya dan para mbakyu-mbakyu ini akan curhat, mengeluarkan isi hati kami. Kami ingin mempertanyakan, kenapa, kami para wanita ini, hanya dijadikan bahan omongan, bahan gunjingan, *dirasani* sana, *dirasani* sini? (16)

Pada tuturan di atas, Jeng Menul mewakili para istri hendak meminta penjelasan kepada para lelaki yang sedang berkumpul di rumah Denmas Lemuduso selaku ketua RT. Permasalahan yang membuat para istri resah ini ternyata juga dirasakan oleh Jeng Menul, sehingga Jeng Menul dan para istri kompak datang ke rumah Denmas Lemuduso untuk menemukan penyelesaian dengan adil.

Cinta damai

Cinta damai menjadi sebuah sikap moral yang dibutuhkan dalam kehidupan bernegara, seperti di Indonesia yang memiliki keragaman budaya, etnis, suku, dan agama yang biasanya kerap menimbulkan konflik. Cinta damai menjadi sikap yang penting untuk meredakan emosi saat terjadinya konflik, sehingga akan lebih mudah bagi pihak-pihak yang terlibat menemukan jalan keluar dari permasalahan. Semua agama mengajarkan rasa cinta damai. Oleh karena itu, sudah seharusnya tiap-tiap individu memiliki jiwa yang cinta damai. Menurut Saleh (2010) cinta damai adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menyejahterahkan orang lain dengan tidak mengabaikan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

DUL GEPLAK : *Lha*, ya, begitu saja. Yang aman. Dari pada Gaplek penasaran tapi kamu larang, atau dari pada saya berangkat juga meng-*in*gentapi istri saya, Nini Sunyi ini curiga? Lebih baik kita bersama-sama saja. Supaya tidak ada syak wasangka. (4)

Ujaran di atas disampaikan oleh Dul Geplak yang sedang menengahi perdebatan antara Cempluk dan Dal Gaplek. Cempluk khawatir jika tunangannya, Dal Gaplek akan tertarik juga kepada Jeng Menul seperti yang dirasakan laki-laki di kampung tersebut. Dul Geplak pun akhirnya mengusulkan untuk pergi bersama-sama agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Sikap cinta damai juga ditunjukkan oleh Yu Giyat, seperti tersirat dalam ujaran berikut ini.

YU GIYAT : Sebenarnya kami para wanita ini datang ke sini, bukan untuk menyalahkan Jeng Menul, juga bukan menyalahkan suami kami. (16)

Ungkapan di atas disampaikan untuk menurunkan ketegangan yang terjadi antara Jeng Menul, para istri, dan para suami yang sedang berada di rumah Denmas Lemuduso. Jeng Menul ingin meminta kejelasan atas apa yang menjadi permasalahan ketika ia berjualan bubur di kampung tersebut.

Mandiri

Mandiri berarti kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memenuhi semua kebutuhannya dengan kemampuannya sendiri tanpa dominasi bantuan dari orang lain. Seseorang dapat dikatakan mandiri apabila mampu menempatkan diri dengan hal yang dihadapi dan mampu bertanggung jawab atas hidupnya. Pujiyati (2012) menjelaskan bahwa indikator penilaian sikap mandiri, yaitu seseorang yang tidak suka bergantung pada orang lain, memiliki perkembangan yang lebih baik setiap harinya atau progresif, memiliki inisiatif, ulet, serta mampu menggunakan waktu yang dimiliki dengan efektif dan efisien. Dalam naskah drama *Lakon Jeng Menul* karya Puthut Buchori terdapat sikap moral mandiri seperti yang dikemukakan oleh Jeng Menul di bawah ini.

JENG MENUL: Apa salah kami? Kami, *toh*, hanya menjalankan tugas kami. Saya hanya berjualan bubur untuk menghidupi ibu dan adik-adik saya, *kok*, dijadikan obyek kesalahan. Apa saya salah? Apa jual bubur itu salah? Apa saya tidak boleh jualan lagi? Terus keluarga kami harus makan apa? Saya tak punya keahlian lain selain masak bubur. (16)

Ungkapan di atas menjelaskan alasan Jeng Menul berjualan bubur. Alasan Jeng Menul berjualan bubur yaitu untuk menghidupi keluarganya. Sebagai tulang punggung keluarga, ia harus menafkahi ibu dan adik-adiknya. Lalu ketika muncul masalah tersebut, ia menjelaskan mengapa ia harus berjualan. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui adanya kemandirian pada diri Jeng Menul.

Suka bekerja sama

'Gotong royong' adalah istilah lain dari kerja sama yang telah lama digunakan masyarakat Indonesia untuk melaksanakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama sehingga kegiatan tersebut akan lebih mudah dilakukan dan cepat selesai. Manusia adalah makhluk sosial. Dalam arti, ia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Selain itu, dengan bekerja sama pekerjaan akan menjadi lebih mudah untuk ditangani. Oleh karena itu diperlukan adanya kerja sama untuk menyelesaikan tugas secara efektif dan efisien. Tentu saja ada aturan dan prosedur yang harus ditaati dalam melakukan kerja sama. Menurut Lakoy (2015), kerja sama dapat dilaksanakan jika anggota di dalamnya mendapat keuntungan bersama atau telah disetujui bersama. Selanjutnya, diperlukan komunikasi dan pemahaman yang baik agar keuntungan tersebut dapat diperoleh.

Prinsip kerja sama dapat dilihat pada ujaran para wanita berikut ini.

PARA WANITA: Wah, ini pasti sip... Semoga saja bisa adil... Kalau saya, *sih*, yang penting *bojo*-ku itu *insap*... Ya ben ora *medok wae*... Ayo, kita siap-siap... Ya, kita kunci rumah dulu... (7)

Kutipan di atas merupakan ujaran para wanita yang saling bersahutan. Para wanita tersebut kompak ingin mengusir Jeng Menul karena mereka merasa cemburu. Untuk itu, mereka saling bekerja sama dengan maksud menyampaikan keinginan mereka tersebut kepada Denmas Lemuduso selaku ketua RT.

Data yang juga menunjukkan moral bekerja sama yaitu terdapat pada ujaran Yu Giyat, ketika ia merasa bahwa dirinya dan para istri lainnya telah diperalat oleh Mas Romo.

YU GIYAT : Kita tetap akan memperjuangkan hak-hak kita, tetapi jangan sampai diikuti kepentingan-kepentingan lain, seperti kepentingan pribadinya Mas Romo. (8)

Merasa ingin tahu

Perasaan ingin tahu akan suatu hal adalah sebuah perasaan yang wajar dimiliki seseorang. Adanya rasa keingintahuan, asal tidak berlebihan, akan menimbulkan kepedulian dalam banyak hal. Akan tetapi, jika rasa ingin tahu tersebut muncul secara berlebihan, maka akan menimbulkan gangguan pada orang lain dan lingkungan sekitar.

Dalam naskah drama *Lakon Jeng Menul*, perasaan ingin tahu in salah satunya ditunjukkan leh Dal Gapplek.

DAL GAPLEK : Kamu *nglarang-nglarang* begini, Pluk, yang malah bikin aku penasaran. Sebenarnya ada apa *sih* dengan Menul? *Kok*, buburnya laris banget? *Kok*, yang antri sampai berjubel, *uyuk-uyukan*, *umpuk-umpukan*. Aku bukannya pingin buburnya, hanya pingin lihat *unteg-untegan*-Nya itu, *lho*. (4)

Dalam ujaran yang disampaikan oleh Dal Gapplek di atas terkandung rasa ingin tahu mengenai lingkungan sekitar. Rasa ingin tahu tersebut muncul karena ia melihat dagangan Jeng Menul yang selalu ramai pembeli. Suatu ketika, ia dilarang untuk ikut membeli dagangan tersebut oleh tunangannya, Cempluk. Hal ini justru membuat rasa ingin tahu Dal Gapplek semakin besar.

Perasaan ingin tahu juga ditunjukkan oleh Yu Giyat, sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

YU GIYAT : *Sik... Sik... Sik... Sederek-sederek para wadhon sedaya. Sik*, harap tenang sebentar. Saya itu masih curiga je....(7)

Yu Giyat curiga melihat sikap Mas Romo yang bersemangat untuk mengusir Jeng Menul. Ia ingin tahu apa alasan Mas Romo ingin mengusir Jeng Menul. Kecurigaan Yu Giyat tersebut diperkuat melalui ungkapan di bawah ini.

YU GIYAT : Ya, Mas Romo itu *kok* semangat-semangatnya ngompori kita para wanita? *Kok*, rela-relanya membantu kita menyusun skenario demonstrasi? Bahkan sampai rela menyediakan transportasi segala... Pasti ada apa-apanya ini... (8)

Rasa keingintahuan lainnya juga ditunjukkan oleh Dul Geplak di bawah ini.

DUL GEPLAK : *Lho... Lho*, mau pada ke mana orang-orang itu, Mbah? (13)

Dul Geplak melihat para istri bergegas meninggalkan rumah Mbah Angin-anginan kemudian mereka pergi beramai-ramai. Peristiwa ini menyebabkan Dul Geplak jadi ingin tahu tujuan para istri tersebut.

Taat aturan hukum

Warga negara yang baik adalah orang yang taat hukum. Semua hukum yang berlaku sudah semestinya ditaati demi kebaikan bersama. Kesadaran hukum warga negara sangatlah penting, terutama di negara hukum seperti Indonesia. Hukum-hukum yang ada saat ini berasal dari norma-norma yang ada di masyarakat sehingga lebih mudah untuk diberlakukan oleh pemerintah dan ditaati oleh seluruh rakyat. Apabila sekelompok masyarakat sudah membuat sebuah aturan, maka hendaklah aturan yang sudah disepakati bersama ini ditaati dan dilaksanakan.

Dalam naskah drama *Lakon Jeng Menul*, kesadaran akan hukum ini salah satunya diperlihatkan oleh Mas Romo,

MAS ROMO : *Lha iya*, ini berarti sudah meresahkan masyarakat dan keresahan masyarakat adalah urusan aparat. Jangan main hakim sendiri. Jadi, mari kita bulatkan tekad: kita giring Menul ke hadapan Denmas Lemuduso, pimpinan kita. (7)

Ucapan yang menunjukkan moralitas taat pada aturan yang berlaku di atas disampaikan oleh Mas Romo. Mas Romo melarang para istri untuk main hakim sendiri ketika ada sesuatu yang meresahkan mereka. Ia dan para istri tersebut kemudian sepakat untuk menggiring Jeng Menul yang dianggap sebagai penyebab keresahan di masyarakat ke hadapan Denmas Lemuduso selaku ketua RT.

Toleran

Hidup berdampingan dengan orang yang berbeda adalah sebuah tantangan bagi setiap orang untuk bisa memaklumi dan menyadari bahwa perbedaan itu ada untuk dihormati. Selain itu, perbedaan bisa menyatukan suatu bangsa. Sikap memahami dan menerima perbedaan inilah yang disebut dengan toleransi. Di negara Bhinneka Tunggal Ika ini terdapat beraneka ragam manusia dengan pemikiran masing-masing. Sebagai makhluk yang bijaksana, setiap manusia seharusnya menghargai setiap pikiran dan pendapat orang lain. Apabila ditemukan adanya perbedaan, bisa dibicarakan dengan rasa kekeluargaan sehingga lebih mudah untuk menyatukan suara. Sikap toleransi akan menciptakan kehidupan yang harmonis dan rukun di antara sesama manusia.

Sikap toleran dalam naskah drama Lakon Jeng Menul, salah satunya diungkapkan oleh Mbah Angin-anginan berikut ini.

MTAH ANGIN-ANGINAN : *"Lha*, apa kalau begitu terus si Menul yang harus dipersalahkan? *Ngawur* kamu. Kalau Simbah... Ini kalau simbah, *lho...* Sekali lagi, kalo Simbah, dengan kejadian seperti itu seharusnya justru kita yang mawas diri. Introspeksi... (12)

Ungkapan di atas merupakan tanggapan dari Mbah Angin-anginan ketika ia mendengar bahwa Jeng Menul disalahkan oleh para istri dengan alasan yang tidak masuk akal. Secara tersirat, Mbah Angin-anginan mengajak para istri untuk bersikap toleran terhadap sesama manusia. Apalagi jika hanya disebabkan karena terbakar api cemburu.

Ungkapan Mbah Angin-anginan di atas kemudian dilanjutkan dengan mengajak para istri untuk bersikap toleran, seperti dicontohkan di bawah ini.

MBAH ANGIN-ANGINAN : Ya introspeksi. Kita kembali melihat kepada diri kita sendiri. Apa, *tho* yang kurang pada diri kita, sehingga suamiku meninggalkan aku, sehingga suamiku bosan denganku? Apa kita kurang bersolek, kurang ayu? Dulu waktu masih *yang-yang-an* dandan mati-matian, dan setelah rabi malah *nglomprot blas ra tau dandan*. Kok, suami suka sarapan di luar? Apa masakan kita kurang enak? Kalau kurang enak, ya belajar masak. Biar suami dan anak betah dan suka makan di rumah. Tak ada salahnya kita melihat kembali pada diri kita. Tidak asal menyalahkan orang lain, tetapi cobalah menghargai orang lain. (12)

Sopan

Sopan berarti menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda. Indonesia adalah negara dengan beragam kebudayaan dan sikan sopan santun adalah salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang sampai saat ini harus terus dipertahankan. Sikap sopan biasanya dihasilkan dari suatu kelompok masyarakat, sehingga tiap-tiap kelompok masyarakat memiliki nilai-nilai kesopanan sendiri-sendiri. Menurut Ujningsih dan Antoro (2010), wujud dari moral sopan santun ini yaitu menghormati orang lain dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik, yaitu dengan tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

Salah satu contoh perilaku sopan dalam naskah drama *Lakon Jeng Menul* ditunjukkan pada ungkapan berikut ini.

PARA ISTRI : *Kulo nuwun...* (15)

Kutipan di atas merepresentasikan sikap moral sopan yang ditunjukkan oleh para wanita dalam cerita tersebut. Ungkapan di atas berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'permisi'. Dalam naskah tersebut, ungkapan *kulo nuwun* digunakan saat para istri hendak bertamu ke rumah Denmas Lemuduso. Pengucapan kata-kata tersebut merupakan salah satu dari adab bertamu yang sangat dijunjung tinggi keberadaannya.

Sikap sopan yang lain juga ditunjukkan oleh salah satu kata dari kalimat di bawah ini.

WANITA : *Panjenengan* memang punya telepati yang kuat, kok, Mbah. (9)

Kata *panjenengan* pada ujaran di atas berasal dari bahasa Jawa krama atau Jawa halus yang berarti 'anda'. Kata tersebut harus digunakan pada saat kita berbicara kepada orang yang lebih tua. Penggunaan kata *panjenengan* di atas menunjukkan tingkah laku sopan dalam berbicara kepada orang yang lebih tua.

Moral Tidak Baik

Moral tidak baik yaitu segala tingkah laku individu yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Maharani (2014), moral ini merupakan tingkah laku yang tidak sesuai dengan harapan suatu kelompok sosial akibat tidak setuju dengan kebijakan sosial atau kurang bisa menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat. Sikap moral seperti ini menimbulkan dampak yang merugikan individu tersebut maupun orang lain. Dalam naskah drama *Lakon Jeng Menul* karya Puthut Buchori, terdapat beberapa contoh kasus moral tidak baik, di antaranya: tidak saling menghargai antara suami dan istri, mengadu domba, berspekulasi buruk, dan tidak jujur.

Tidak saling menghargai antara suami dan istri

Sikap tidak menghargai seseorang adalah suatu tindakan yang tidak dibenarkan, terlebih tidak menghargai pasangan, baik suami ataupun istri. Saling menghargai satu sama lain adalah sikap yang bisa menyatukan dan mengharmoniskan hubungan. Baik suami maupun istri memiliki hak dan kewajiban yang harus dihargai. Dalam hal ini suami tidak boleh semena-mena dan menganggap bahwa perempuan khususnya istri sebagai makhluk yang lemah. Begitu pun sebaliknya, istri harus menaati suami dan menghormatinya sebagai kepala keluarga.

Menurut Qur'ani & Andalas (2019), menghargai perempuan merupakan salah satu sikap moral harus dimiliki setiap individu, tak terkecuali bagi laki-laki. Sikap ini menjelaskan bahwa laki-laki tidak dibenarkan untuk semena-mena dan beranggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Akan tetapi, tidak berarti lantas derajat perempuan ditinggikan sehingga membuat laki-laki berada di bawahnya. Pernyataan tersebut dimaksudkan agar perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki, sehingga mendapatkan hak yang sama sebagai sesama manusia.

Salah satu ungkapan yang menunjukkan moral tidak baik dalam drama *Lakon Jeng Menul* dapat diamati pada ujaran Mat Kranjang di bawah ini.

MAT KRANJANG : *Lha, lihat gelungan-mu sudah sepet, je...* (2)

Sikap moral tidak baik dalam bentuk tidak menghargai istri diwujudkan dalam ungkapan dia atas. Mat Kranjang mencela istrinya dan seolah-olah membandingkan istrinya dengan Jeng Menul. Tindakan Mat Kranjang ini tentu sangat menyakiti hati istrinya.

Contoh lain mengenai sikap moral tidak baik juga terdapat pada kutipan berikut.

ARJO ANGGUR : Kak, kek, kak, kek! Aku ini kakekmu apa? (Merebut dompet Yu Giyat, istrinya) mana *duwit*-nya... (Buru-buru pergi ke tempat Jeng Menul) (3)

Ungkapan di atas juga menggambarkan tingkah laku Arjo Anggur yang tidak mau menghargai istrinya. Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa, sebagai suami, Arjo hanya bisa meminta uang kepada istrinya. Tidak sampai di situ saja, Arjo juga meminta uang untuk membeli bubur Jeng Menul meskipun sebenarnya ada tujuan lain daripada hanya sekadar beli bubur

Tidak hanya dari suami kepada istri, sikap moral tidak baik juga bisa terjadi sebaliknya, dari istri kepada suami. Ucapan Mbok Tomblok di bawah ini merupakan salah satu contohnya

MBOK TOMBLOK : *Weh, kurang ajar. Lelaki semprul. Berani-beraninya omong begitu. Kurang ajar.* (2)

Mbok Tomblok mengumpati suaminya karena ia merasa kesal atas perilaku suaminya yang sudah berani mencelanya. Sikap moral tidak menghargai suami juga ditunjukkan oleh Yu Giyat di bawah ini.

YU GIYAT : Oh, dasar *tekek*. Bayi buaya. Sudah tidak bekerja, makan terus *duwit* istrinya. *Tekek elek*. Biar *kejepit kelek sampeyan*. *Ra isa melek*. (Mengumpat terus dan pergi ke arah lain). (3)

Pada ungkapan di atas, Yu Giyat mengumpati suaminya dengan perkataan kasar berupa nama-nama binatang.

Mengadu domba

Dalam hal ini, mengadu domba diartikan sebagai tindakan provokasi untuk memicu konflik antara dua pihak yang dituju. Tindakan tercela ini bertujuan untuk merusak hubungan kedua pihak tersebut yang pada akhirnya akan berselisih paham dan tidak saling percaya di kemudian hari. Jelas sikap seperti ini akan merugikan pihak-pihak yang berselisih karena sebenarnya yang terjadi hanyalah kesalahpahaman.

Dalam drama *Lakon Jeng Menul*, tindakan mengadu domba semacam ini salah satunya dilakukan oleh Mas Romo sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di lain tempat, Mas Romo sedang memanas-manasi para istri untuk protes ke Denmas Lemuduso agar menghentikan kegiatan Jeng Menul jualan bubur. (5)

Pada kutipan di atas, tampak jelas tindakan Mas Romo yang tidak baik, yaitu mempengaruhi para istri untuk mengusir Jeng Menul tepat pada saat mereka sedang merasa cemburu melihat tingkah laku suami mereka yang tertarik pada Jeng Menul. Tindakan Mas Romo ini didasari oleh persaingan dagang antara dirinya dengan Jeng Menul. Dagangan Mas Romo kurang diminati pembeli sejak Jeng Menul juga berjualan bubur. Ujaran di bawah ini juga membuktikan adanya upaya Mas Romo untuk mempengaruhi warga.

MAS ROMO : Keadaan saat ini sudah gawat *bin* genting, jamannya sudah edan *bin* sinting. Masak, ada penindasan semacam ini *kok* di biarkan saja? Masak ada penjajahan hak-hak perempuan kok *dicueki* saja? *Sampeyan-sampeyan* di sini merasa terjajah, *to?* Betul? (5)

Berprasangka buruk

Berprasangka buruk di sini bisa diartikan membuat kesimpulan atau dugaan tanpa bukti-bukti yang kuat. Prasangka buruk semacam ini tentunya menjadi sebuah permasalahan tersendiri. Penarikan kesimpulan terhadap suatu hal yang tidak disertai dengan bukti-bukti yang akurat akan menimbulkan fitnah. Selain itu, prasangka buruk jelas akan menimbulkan kerugian bagi pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam menyimpulkan sesuatu, harus diperhatikan betul fakta-fakta yang ada dan bukti-bukti yang konkret sebelum dipercaya dan disebarluaskan. Ungkapan yang menunjukkan sikap moral berprasangka buruk dalam drama Lakon Jeng Menul, salah satunya diperlihatkan oleh tokoh Yu Giyat di bawah ini.

YU GIYAT : Begini, Mbah. *Sak plok*-nya Jeng Menul itu jualan bubur, *lak* suasana jadi tidak menyenangkan? (10)

Ungkapan di atas menceritakan tokoh Yu Giyat yang sedang berkonsultasi kepada Mbah Angin-Anginan. Yu Giyat berprasangka bahwa suasana menjadi tidak menyenangkan karena keberadaan Jeng Menul sebagai penjual bubur. Ujaran lain yang menunjukkan sikap berprasangka buruk dapat diamati pada kutipan di bawah ini.

WANITA 2 : Menul memang *biyang* kerok.

WANITA 3 : Menul *ki pancen semprul*. (6)

Ungkapan di atas merupakan hasil dari adu domba yang dilakukan oleh Mas Romo. Sebelum kejadian tersebut, para wanita di kampung sudah memiliki perasaan tidak senang dengan keberadaan Jeng Menul. Perasaan tidak senang ini jadi semakin bertambah akibat tindakan adu domba yang dilakukan oleh Mas Romo yang selanjutnya menyebabkan munculnya sikap moral negatif para wanita tersebut, yaitu berprasangka buruk.

Tidak jujur

Ketika sikap jujur tidak dijunjung tinggi dan cenderung diabaikan oleh seseorang, hal ini tentu saja akan berakibat tidak baik bagi yang bersangkutan dan lingkungan sekitarnya. Sikap tidak jujur merupakan sikap tercela yang keberadaannya tidak dibenarkan oleh siapa pun dan dimana pun. Sikap jujur harus dimiliki dan dijiwai oleh tiap-tiap individu.

Salah satu ungkapan yang menunjukkan sikap moral tidak jujur dalam drama *Lakon Jeng Menul* dapat dicontohkan seperti di bawah ini.

MAT KRANJANG : *Ah, pitenah* itu. *Negatip tingking*. Berburuk sangka... (2)

Ujaran di menceritakan Mat Kranjang yang mencoba mengelak ketika ditanya istrinya mengenai alasan ia begitu bersemangat untuk membeli bubur Jeng Menul. Mat Kranjang tidak mau mengakui bahwa selain membeli bubur Jeng Menul, ia punya maksud lain.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aspek moral yang terdapat dalam naskah drama *Lakon Jeng Menul* karya Puthut Buchori dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu moral baik dan moral tidak baik. Moral baik yang tercermin dalam sikap dan perilaku tokoh naskah drama tersebut di antaranya: jujur, cinta damai, mandiri, toleran, mau bekerja sama, merasa ingin tahu, taat aturan hukum, dan sopan. Sebaliknya, moral tidak baik yang ditunjukkan para tokoh tersebut di antaranya: tidak menghargai suami-istri, mengadu domba, berprasangka buruk, dan tidak jujur.

Pembahasan mengenai aspek moral yang terdapat dalam naskah drama *Lakon Jeng Menul* karya Puthut Buchori di atas, diharapkan dapat menjadi gambaran dan contoh dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Masyarakat dapat menerapkan sikap moral baik dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari perilaku yang termasuk dalam sikap moral yang tidak baik sebagaimana digambarkan dalam cerita drama di atas.

Penelitian ini diharapkan dapat membuka pandangan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian serupa dengan sudut pandang dan temuan yang berbeda. Pengembangan penelitian ini dapat dilakukan dengan mengkaji objek yang sama tetapi dengan mengangkat permasalahan yang berbeda. Sebaliknya, penelitian ini juga bisa dikembangkan dengan menggunakan teori atau pendekatan yang sama, tetapi dengan objek analisis yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Anwar, Febrina & Akhmad Syam. 2018. "Kritik Sosial Dalam Naskah Drama *Alangkah Lucunya Negeri Ini* Karya Deddy Mizwar." *Jurnal Ilmiah Universitas Tadulako* 3 (6). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/10057/0>
- Arifin, Zaenal. 2014. "Kritik Sosial dalam Naskah Drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya." *Bahtera Sastra*, 1. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Buchori, Puthut. 2010. "Lakon Jeng Menul." *Naskah Koleksi Teater SwaRa Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Malang*. Malang: UMM
- Hermuttaqien, Bhakti Prima Findiga & Mutatik Mutatik. 2018. "Penanaman Nilai-Nilai Moral pada Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 3 (1): 39-45. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i1.2645>
- Lakoy, Amanda Carolina. 2015. "Pengaruh Komunikasi, Kerjasama Kelompok, dan Kreativitas terhadap Kinerja Karyawan pada Hotel *Aryaduta Manado*." *Jurnal EMBA* 3 (3): 11
- Maharani, Laila. 2014. "Perkembangan Moral Pada Anak." *Konseli* 01 (2): 93-98
- Nugroho, Agung. 2016. "Keterkaitan Unsur Intrinsik, Pragmatik, dan Ekspresif Naskah Drama *Miang Pukat* Karya Rusmana Dewi." *Jurnal Perspektif Pendidikan* 10 (2): 1-10. <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP/article/view/401>
- Nugroho, Agung. 2018. "Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama *Janji Senja* Karya Taofan Nalisaputra." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 1 (2): 28-42. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.153>
- Pujiyati, Ratna. 2012. *Pengaruh Sikap Mandiri dan Kesejahteraan terhadap Etos Kerja Karyawan PT Nohhi Indonesia, Grogol Sukoharjo*. Sukoharjo: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Qur'ani, Hidayah Budi & Eggy Fajar Andalas. 2019. "Nilai-nilai Moral Cerita Rakyat di Banten". *Basastra* 8 (3): 238-252
- Saleh, Syamsudduha. 2010. "Cinta Damai Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Masyarakat". *Jurnal X* 14 (3): 391-98
- Suntini, Sun. 2014. "Nilai Moral dalam Naskah Drama *Sobrat* Karya Arthur S. Nalan (Sebuah Kajian Perspektif Akhlak Islam Ditinjau dari Tema, Karakter Tokoh,

- Konflik, dan Amanat).” *Fon* 4 (1). <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Triati, Mentari, Sukirno & Nurul Setyorini., 2014. “Analisis Aspek Sosiologi Sastra Naskah Jin ABG Karya Anes Prabu Sadjarwo dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA.” *Surya Bahtera* 5 (45): 195-200
- Ujningsih & Sunu Dwi Antoro. 2010. “Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa.” *In* , 1-7
- Wahyuni, Sri. 2017. “Aspek Moral dalam Novel *Petruk Dadi Ratu* Karya Suwardi Endraswara: Tinjauan Sosiologi Sasstra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SD”. *Stilistika* 3 (1): 97-116. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Widowati, Kasih. 2019. “Aspek Sosial dalam Naskah Drama *Lelakon* Karya Adny Sri Wahyudi.” *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 7 (1): 21-25 <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i1.33447>